

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dunia terus berkembang dan segala sesuatu di dalamnya terus mengalami perubahan. Fakta menunjukkan bahwa dewasa ini, kesalahan berpikir tentang pendidikan masih jamak terjadi. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, konsep dan pemahaman masyarakat luas terhadap pendidikan itu sendiri mengalami pengerdilan. Pendidikan masih sering dikurung pada batasan usia tertentu, misalnya anak-anak, remaja dan orang muda. Padahal, pendidikan sendiri jauh lebih luas. Ia melingkupi beragam jenis usia, golongan dan status tertentu. Pemahaman yang dangkal terhadap pendidikan itu sendiri menyata sikap dan tindakan masyarakat yang mengamini bahwasanya orang tua tidak membutuhkan lagi apa yang disebut dengan pendidikan. Pendidikan dalam corak berpikir mereka dianggap usang bagi generasi yang jauh lebih tua (orang tua) dengan dalil bahwa semua orang tua adalah pribadi yang matang karena sudah memiliki banyak pengalaman.

Tak dapat disangkal bahwasanya kendatipun dianggap sudah matang dan memiliki banyak pengalaman, toh masih begitu banyak kasus yang akhirnya menggugat eksistensi orang tua itu sendiri. Masih banyak orang tua yang salah dalam mendidik anak, melakukan kekerasan terhadap anak dan pasangannya serta sejumput persoalan lainnya. Menyadari hal tersebut, andragogi sebagai sebuah disiplin ilmu adalah sebuah tawaran yang cukup rasional untuk menyikapi banyak persoalan yang dialami pun didalangi oleh orang tua. Seperti yang sudah ditegaskan, bahwa pada prinsipnya andragogi merupakan seni dan ilmu yang membantu orang dewasa untuk belajar (*the art and science of helping adult learn*). Pada prinsipnya, proses pendidikan membantu orang dewasa dalam menemukan dan menggunakan penemuan-penemuan dari bidang-bidang pengetahuan yang berhubungan dengan latar sosial dan situasi pendidikan untuk mendorong pertumbuhan dan kesehatan individu, organisasi dan masyarakat. Betolak dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa andragogi sebagai sebuah disiplin ilmu sangatlah relevan dalam menjawab aneka persoalan yang ada.

Setelah mendalami andragogi secara lebih intensif dan mengkonfrontasikannya dengan persoalan-persoalan yang jamak terjadi dalam kehidupan, ada beberapa hal positif yang ditemukan oleh penulis antara lain: *pertama*, membentuk pribadi orang tua. Sebagai manusia yang terus berproses, tingkatan usia yang relatif lebih tua tidak serta-merta menjadikan orang matang dan bebas dari masalah. Oleh karena itu, pendidikan berkelanjutan adalah suatu bentuk tawaran yang menarik yang kemudian membentuk orang tua menjadi pribadi yang sabar, berjiwa sosial yang tinggi, bertanggung jawab, pekerja keras dan beragam hal positif lainnya.

Kedua, memperluas wawasan orang tua. Melalui pendidikan berkelanjutan, wawasan orang tua semakin berkembang. Wawasan yang luas menurut penulis tidak selamanya berkaitan dengan intelektual semata, melainkan adanya perubahan pola pikir orang tua. Dengan wawasan luas yang dimiliki, orang tua akan menjadi lebih terbuka dan senantiasa belajar dari hal-hal yang dijumpainya.

Ketiga, menjamin kelangsungan hidup. Melalui pendidikan berkelanjutan, orang tua dapat menjamin kelangsungan hidupnya. Hal tersebut nyata dalam kehidupan ekonomi, emosional, relasi, dan kesadaran akan kehidupan spiritual. Dalam kehidupan ekonomi misalnya, pendidikan berkelanjutan akhirnya membuat orang tua menjadi lebih kreatif dan diasah keahliannya sehingga mampu bekerja dan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Dengan bekerja dan membuka lapangan kerja sendiri, penghasilan orang tua pun akan semakin membaik.

Keempat, menerapkan nilai-nilai kehidupan terhadap anak. Konsekuensi logis dari pendidikan berkelanjutan adalah penerapan nilai-nilai kehidupan terhadap anak. Melalui pendidikan berkelanjutan, orang tua mendapatkan banyak nilai-nilai dan kebajikan yang kemudian diterapkannya kepada anak-anak.

Kelima, membekali anak dengan pelatihan (kursus). Bertolak dari hasil wawancara yang penulis lakukan, penulis mengafirmasi bahwa orang tua yang pernah mengikuti pendidikan berkelanjutan kerap menjadi guru dengan membekali anak-anaknya sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. Namun, perlu disadari bahwasanya tidak semua anak mau mempelajari keterampilan yang diajarkan oleh

orang tuanya tetapi tidak sedikit pula yang akhirnya mempelajari keterampilan yang diajarkan oleh orang tuanya.

5.2. Saran

Andragogi dan pendidikan berkelanjutan adalah suatu tawaran menarik bagi para orang tua dewasa ini. Ada sejumlah kebaikan yang dapat diperoleh apabila setiap orang tua memandang penting hal tersebut. Namun, sebagai fakta sosial, ada beberapa hal yang masih mengalami hambatan. Oleh karena itu, kita perlu kritis dengan melontar pertanyaan, pihak mana sajakah mesti terlibat secara aktif dalam upaya menjaga api andragogi dan pendidikan berkelanjutan? Agar lebih relevan, penulis menyebut tiga pihak yang menurut hemat penulis mempunyai andil yang cukup besar terhadap relevannya andragogi dan pendidikan berkelanjutan.

Pertama, orang tua. Pada hemat penulis, andragogi dan pendidikan berkelanjutan akan semakin menjadi relevan, apabila orang tua berusaha semaksimal mungkin untuk mengaplikasikan segala ilmu yang diperolehnya dengan baik. Sebab, pada prinsipnya, ilmu dan nilai-nilai yang diperoleh akan “mati” apabila orang tua sendiri tidak berhasil dalam menerapkannya. Apabila para orang tua yang pernah mengikuti pendidikan berkelanjutan mampu menerapkannya dengan baik sudah pasti akan ada begitu banyak orang tua lainnya yang tertatik dalam mengikuti proses tersebut.

Kedua, anak. Seperti yang sudah ditegaskan sebelumnya bahwa masih ada anak-anak yang tidak tertarik dalam mengikuti bimbingan orang tua atas apa yang telah diperoleh oleh orang tuanya selama mengikuti pendidikan yang berkelanjutan. Dunia semakin berkembang dan persaingan tenaga kerja pun semakin lebih ketat. Oleh karena itu, keterampilan-keterampilan yang diajarkan oleh orang tua sudah semestinya diikutinya dengan baik. Sebab, apabila hal tersebut diikutinya dengan baik, anak tersebut sudah pasti akan diperkaya dan akhirnya mampu untuk bersaing dalam pasar tenaga kerja serta mampu memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekitar. Anak perlu menyadari bahwasanya, pada saatnya nanti ia juga akan menjadi orang tua. Oleh karena itu, ia membutuhkan keterampilan-keterampilan yang kemudian diteruskannya kepada anak-anaknya.

Ketiga, tutor. Sadar atau tidak, tutor adalah guru bagi para orang tua. Tutor perlu menyadari bahwa ia tugasnya tidak melulu berkaitan dengan pelatihan keterampilan. Dalam proses transformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan, tutor perlu menanamkan nilai-nilai kehidupan terhadap para orang tua. Sebab, menjadi orang tua tidak melulu berhubungan dengan tindakan menafkahi keluarga tetapi jauh daripada itu menghidupkan keluarganya sesuai dengan tuntutan nilai dan norma dalam kehidupan. Apabila hal ini sudah diterapkan dengan sangat baik, maka imaji tentang orang tua yang berintegritas, profesional dan bertanggung jawab akan semakin nyata.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terj. R. Harwadawirayana SJ. Jakarta: Obor. 1998

II. KAMUS

Sugono, Dendy dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama. 2008.

III. BUKU-BUKU

Anwar, Muhamad. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Kencana. 2015.

Arif, Zainudin. *Andragogi*. Bandung: Penerbit Angkasa. 1990.

Depertemen Agama RI. *Peraturan Perundang-Undangan yang Berhubungan dengan Pendidikan*. 1996.

Henschke, John Artur. *Facilitating Adult and Organizational Learning Through Andragogy*. America: Publisher of Timely Knowledge. 2021.

Knowles, Malcom S., Elwood F. Holton, and Richard A. Swanson. *The Adult Learner*. London: Routledge. 1998.

Lindeman, Eduard C. *The Meaning of Adult Education* New York: New York Republic, inc. 1926.

Lunandi, A.G. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Gramedia. 1981.

Raho, Bernard. *Sosiologi Agama*. Ledalero: Penerbit Ledalero. 2019.

Saraka. *Model Belajar Swarah dalam Pengembangan Sikap Mental Wiraswasta*. Bandung: PPS, UPI. 2001.

Subagia, I Nyoman. *Pola Asuh Orang Tua: Faktor & Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Bandung: Nilacakra. 2021.

Thahir, Andi. *Psikologi Perkembangan*. Lampung: Aura Publisihing. 2018.

Tugiman, Hiro. *Standar Profesional Audit Internal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1997.

Widodo. *Penyelenggaraan Pendidikan Orang Tua Pascapemberlakuan Permendikbud Nomor 9 Tahun 2020*. Jakarta: Penerbit Deepublish. 2021.

Winarti, Agus. *Pendidikan Orang Dewasa: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2018.

IV. TESIS, SKRIPSI, JURNAL, MAJALAH, DAN DOKUMEN LAINNYA YANG DIPUBLIKASIKAN DAN TIDAK DIPUBLIKASIKAN

Blondy, Laurie C. "Evaluasi dan Penerapan Asumsi Andragogi pada Lingkungan Pembelajaran Daring Dewasa". *Jurnal Pembelajaran Online Interaktif*, 6:2, Juni 2007.

Drajat, Muhammad Aqsho. "Pendidikan Andragogi: Kajian Tafsir di dalam Surat AlKahfi Ayat 70-82". Tesis, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, Medan. 2011.

Draper, J. A. "The Metamorphosis of Andragogy". *Canadian Journal for the Study of Adult Education*, 12:1, Mei 1998.

Iqbal, Muhammad Javed. "Long Life Education: A Conceptual Debate". *International Journal*, 5:1, 2009.

Mali, Halim K. "Teori Belajar Andragogi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran". *Jurnal Inovasi*, 5:2, Juni 2008.

Martanipadang, Masyudi. "Menerima Sekaligus Melawan Globalisasi". *Kompas*, 30 Mei 2013.

Putri, Alifia Fernanda. "Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya". *Indonesia Journal of School Counseling*, 3:2, Juni 2018.

Rai, I. W. "Gagasan Andragogi dan Belajar Mandiri dalam Pemberdayaan Masyarakat." *Ngayah: Majalah Aplikasi IPTEKS*, 4:1, 2013.

Risela, Deska Amarilia. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Akuntansi Kreatif di Perusahaan". Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta. 2016.

Safitri, Melya. "Pentingnya Pendidikan Sepanjang Hayat bagi Manusia." *Kompas*, 12 Januari 2023.

Sihabudin, Mukh. "Peranan Orang Tua dalam Membimbing Konseling". *Jurnal Kependidikan*, 3:2, November 2015.

Soleiman, Nuraini. "Pendidikan Berkelanjutan dan Peran Universitas Terbuka". *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 11:1, 2010.

Sungkono. "Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy)." *Qalamuna*, 10:2, Juli - Desember 2018.

Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Penjelasan dalam Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301.

Wahidin. "Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar pada Anak Sekolah Dasar". *Jurnal Pancar*, 3:1, April 2019.

Waspod, Muktiono. "Peran Tutor dalam Pembelajaran dengan Pendekatan Andragogi". *Jurnal Ilmiah Visi*, 4:1, Juni 2009.

V. INTERNET

Agustina, Lia. "Kematangan Emosi dan Interaksi Sosial pada Dewasa Awal." <<http://repository.untag-sby.ac.id/5143/8/JURNAL.pdf>>, diakses pada 21 Februari 2023.

Anis, Herman. "Pengertian Andragogi Menurut Para Ahli." *Hermanis.com*. <<https://hermanis.com/pengertian-andragogi-menurut-ahli/>>, diakses pada 21 Februari 2023

Arasy, Padil. "Pendidikan Orang Dewasa: John D. Ingalls." <https://www.scribd.com/document/459949672/POD>>, diakses pada 26 Februari 2023.

Asmin. "Konsep dan Metode Pembelajaran untuk Orang Dewasa (Andragogi)." *psikologinet.com*. <http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/195109141975011-AYI_OLIM/andragogi_PDF2.pdf>, diakses pada 1 Maret 2023.

Atmoko, Rian D. "Kapan Konsep Andragogy Mengalami Kebangkitan Kembali Di Eropa Setelah Adanya Penolakan Terhadap Konsep." <<https://www.quenai.id/pendidikan/pr-6655418475/kapan-konsep-andragogy-mengalami-kebangkitan-kembali-di-eropa-setelah-adanya-penolakan-terhadap-konsep>>, diakses pada 23 Februari 2023.

Chairunnisa, Ninis. "Hari Pendidikan, KPAI: 84 Persen Peserta didik Alami Kekerasan di Sekolah." <<https://nasional.tempo.co/read/1084922/hari-pendidikan-kpai-84-persen-peserta-didik-alami-kekerasan-di-sekolah/full&view=ok>>, diakses pada 11 Januari 2023.

Cooper, Maria K. dan John A. Henschke. "Andragogy: The Foundation for Its Theory, Research and Practice Linkage." <https://trace.tennessee.edu/utk_IACE-browseall/444/>, diakses pada 28 Februari 2023.

Dewar, T. "Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa." <<http://www.calliopelearning.com/adult.htm>>, diakses pada 27 Februari 2023.

Henschke, John A. "Bringing the History and Philosophy of Andragogy into A More Comprehensive Understanding Word-Wide." <http://www.umsl.edu/~henschkej/articles/added_12_10/Bringing-all.pdf>, diakses pada 25 Februari 2023.

- Ikhsanudin, Arief. “Ada 504 Kasus Anak Jadi Pelaku Pidana, KPAI Soroti Pengawasan Ortu.” <<https://news.detik.com/berita/d-4128703/ada-504-kasus-anak-jadi-pelaku-pidanakpai-soroti-pengawasan-ortu>>, diakses pada 11 Januari 2023.
- Kiely, Richard C. “Towards a Critical Theory of Adult Learning/Education: Transformational Theory and Beyond.” *New Prairie Press*. <<https://newprairiepress.org/cgi/view.cgi?referer=&httpsredir=1&article=2422&context=aerc>>, diakses pada 28 Februari 2023.
- Kontributor Wikipedia. “Pendidikan”. Wikipedia, Ensiklopedia Bebas. <<https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pendidikan&oldid=23450412>>. diakses pada 19 April 2023. diakses pada 6 April 2022.
- Prasetyo, Nana. “Membangun Karakter Anak Usia Dini.” <<https://repositori.kemdikbud.go.id/567/1/21%20MEMBANGUN%20KARAKTER.pdf>>, diakses pada 11 Januari 2023.
- Reichmann, Jost. “Andragogy. History, Meaning, Context, Function”, <<http://www.andragogy.net.>>, diakses pada 22 Februari 2023.
- Supryanto. “Konsep Orang Tua.” <<http://dr-suparyanto.blogspot.com/2011/02/konsep-orang-tua.html>>, diakses pada 5 Januari 2023.
- Swanson, Richard A. “Andragogy in Practice: Clarifying the Andragogical Model of Adult Learning.” <<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1937-8327.2001.tb00204.x>>, diakses pada 27 Februari 2023.
- Ulfa, Maria. “Pengertian Globalisasi menurut Para Ahli: Jenis, Dampak dan Contohnya.” <<https://tirto.id/pengertian-globalisasi-menurut-para-ahli-jenis-dampak-contohnya-glte>>, diakses pada 5 Januari 2023.
- Wahid, Arif Mu’amar. “Latar Belakang, Hakikat dan Tujuan Pembelajaran Orang Dewasa.” <<https://lpm.amikompurwokerto.ac.id/latar-belakang-hakikat-dan-tujuan-pembelajaran-orang-dewasa/>>, diakses pada 23 Februari 2023.
- Waspodo, Suko. “Ápa Itu Pendidikan Berkelanjutan dan Mengapa Penting?.” <<https://retizenhttps://retizen.republika.co.id/posts/103672/apa-itu-pendidikan-berkelanjutan-dan-mengapa-penting>>, diakses pada 11 Januari 2023.
- Wibawa, Lufi. “Sejarah Perkembangan Andragogi”, <[sejarah-perkembangan-pod 1.pdf](#)>, diakses pada 23 Februari 2023
- Widayati. “Andragogi Sejarah Pendidikan Orang Dewasa.” <<http://iftahbintangpgpaud.blogspot.com/2017/11/makalah-andragogi-sejarah-pendidikan.html>>, dikases pada 1 Maret 2023.

VI. WAWANCARA

Broni, Febronia. Wawancara Lisan. Jumat, 14 April 2023.

Nona, Crismiati Dua. Wawancara Lisan. Jumat, 14 April 2023.

Siga, Karel. Wawancara Lisan. Selasa, 15 April 2023.

Lampiran

Daftar Pertanyaan untuk Wawancara

1) Orang Tua yang Berpendidikan Formal dan Memiliki Pendidikan Berkelanjutan

- Siapakah nama Bapak/Ibu?
- Apa pekerjaan Bapak/Ibu?
- Kapan pendidikan terakhir Bapa/Ibu?
- Sebagai orangtua, apakah Bapak/Ibu pernah mengalami konflik dalam keluarga dan bagaimana cara menyelesaikannya?
- Bagaimana kehidupan rohani dalam keluarga? Apakah selama ini Bapak/Ibu bersama keluarga selalu mempunyai waktu untuk berdoa bersama dan mengikuti kegiatan-kegiatan rohani lainnya?
- Bagaimana relasi Bapak/Ibu dalam kehidupan bertetangga? Apakah sejauh ini pernah mengalami hambatan? Jika ya, kira-kira cara apa yang dilakukan oleh Bapak/Ibu dalam menyelesaikannya?
- Bagaimana dengan kehidupan ekonomi keluarga (mata pencarian), apakah dengan penghasilan yang ada, Bapak/Ibu dapat memenuhi kebutuhan dalam keluarga?
- Dalam pola pendidikan dan pembinaan bagi anak-anak, apakah Bapak/Ibu pernah menemukan kendala?
- Apakah Bapak/Ibu mempunyai formula atau cara tersendiri dalam mendidik dan membina anak-anak?
- Apa alasan Bapak/Ibu akhirnya memutuskan untuk mengikuti kursus atau pelatihan (Pendidikan yang berkelanjutan)?
- Apakah ada nilai-nilai positif yang diterapkan ke dalam keluarga setelah mengikuti kursus atau pelatihan (Pendidikan yang berkelanjutan) tersebut? Jika ya, apa saja nilai-nilai positif tersebut?
- Apakah ada nilai-nilai atau hal-hal baru dalam Pendidikan yang berkelanjutan, yang diterapkan oleh Bapak/Ibu dalam pembinaan dan pendidikan anak dalam keluarga?

2) Orang Tua yang Berpendidikan Formal (Putus Sekolah) dan Memiliki Pendidikan Berkelanjutan?

- Siapakah nama Bapak/Ibu?
- Apa pekerjaan Bapak/Ibu?
- Kapan pendidikan terakhir Bapa/Ibu?
- Sebagai orangtua, apakah Bapak/Ibu pernah mengalami konflik dalam keluarga dan bagaimana cara menyelesaikannya?
- Bagaimana kehidupan rohani dalam keluarga? Apakah selama ini Bapak/Ibu bersama keluarga selalu mempunyai waktu untuk berdoa bersama dan mengikuti kegiatan-kegiatan rohani lainnya?
- Bagaimana relasi Bapak/Ibu dalam kehidupan bertetangga? Apakah sejauh ini pernah mengalami hambatan? Jika ya, kira-kira cara apa yang dilakukan oleh Bapak/Ibu dalam menyelesaikannya?
- Bagaimana dengan kehidupan ekonomi keluarga (mata pencarian), apakah dengan penghasilan yang ada, Bapak/Ibu dapat memenuhi kebutuhan dalam keluarga?
- Dalam pola pendidikan dan pembinaan bagi anak-anak, apakah Bapak/Ibu pernah menemukan kendala?
- Apakah Bapak/Ibu mempunyai formula atau cara tersendiri dalam mendidik dan membina anak-anak?
- Apa alasan Bapak/Ibu akhirnya memutuskan untuk mengikuti kursus atau pelatihan (Pendidikan yang berkelanjutan)?
- Apakah ada nilai-nilai positif yang diterapkan ke dalam keluarga setelah mengikuti kursus atau pelatihan (Pendidikan yang berkelanjutan) tersebut? Jika ya, apa saja nilai-nilai positif tersebut?
- Apakah ada nilai-nilai atau hal-hal baru dalam Pendidikan yang berkelanjutan, yang diterapkan oleh Bapak/Ibu dalam pembinaan dan pendidikan anak dalam keluarga?

3) Orang Tua yang tidak Berpendidikan Formal dan Memiliki Pendidikan Berkelanjutan?

- Siapakah nama Bapak/Ibu?
- Apa pekerjaan Bapak/Ibu?
- Kapan pendidikan terakhir Bapak/Ibu?
- Sebagai orangtua, apakah Bapak/Ibu pernah mengalami konflik dalam keluarga dan bagaimana cara menyelesaikannya?
- Bagaimana kehidupan rohani dalam keluarga? Apakah selama ini Bapak/Ibu bersama keluarga selalu mempunyai waktu untuk berdoa bersama dan mengikuti kegiatan-kegiatan rohani lainnya?
- Bagaimana relasi Bapak/Ibu dalam kehidupan bertetangga? Apakah sejauh ini pernah mengalami hambatan? Jika ya, kira-kira cara apa yang dilakukan oleh Bapak/Ibu dalam menyelesaikannya?
- Bagaimana dengan kehidupan ekonomi keluarga (mata pencarian), apakah dengan penghasilan yang ada, Bapak/Ibu dapat memenuhi kebutuhan dalam keluarga?
- Dalam pola pendidikan dan pembinaan bagi anak-anak, apakah Bapak/Ibu pernah menemukan kendala?
- Apakah Bapak/Ibu mempunyai formula atau cara tersendiri dalam mendidik dan membina anak-anak?
- Apa alasan Bapak/Ibu akhirnya memutuskan untuk mengikuti kursus atau pelatihan (Pendidikan yang berkelanjutan)?
- Apakah ada nilai-nilai positif yang diterapkan ke dalam keluarga setelah mengikuti kursus atau pelatihan (Pendidikan yang berkelanjutan) tersebut? Jika ya, apa saja nilai-nilai positif tersebut?
- Apakah ada nilai-nilai atau hal-hal baru dalam Pendidikan yang berkelanjutan, yang diterapkan oleh Bapak/Ibu dalam pembinaan dan pendidikan anak dalam keluarga?